

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam sistem persekolahan selama ini lebih menekankan pengembangan kemampuan intelektual akademis dan kurang memberikan perhatian pada aspek yang sangat fundamental, yakni pengembangan karakter (watak). Sementara karakter itu merupakan aspek yang sangat penting dalam penilaian kualitas sumber daya manusia. Seseorang dengan kemampuan intelektual yang tinggi dapat saja menjadi orang yang tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika karakternya rendah.

Menurut Zuchdi dalam Adisusilo (2012:77) memaknai

watak (karakter) sebagai perangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda- tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai- nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan oada Tuhan dalam diri sesorang.

Menurut Scerenco dalam Samani dan Hariyanto (2011: 42) mendefinisikan “ karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang dalam suatu kelompok atau bangsa”. Sehingga Tidak dapat disangkal bahwa persoalan karakter dalam kehidupan manusia di muka bumi sejak dulu sampai sekarang dan juga jaman yang akan datang, merupakan suatu persoalan yang sangat besar dan penting. Fakta- fakta sejarah telah cukup banyak memperlihatkan kepada kita bukti bahwa kekuatan dan kebesaran suatu bangsa pada hakikatnya berpangkal pada kekuatan karakternya, yang menjadi tulang punggung bagi setiap bentuk kemajuan lahiriah bangsa tersebut.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang, secara tidak langsung juga mempengaruhi perilaku bangsa Indonesia secara umum. Saat ini banyak dilihat di tengah-tengah masyarakat, banyak para orang tua dan generasi muda bahkan sampai anak – anak bangsa yang tidak memiliki karakter sopan santun. Karakter sopan santun menjadi luntur disebabkan oleh salah satu faktor yang begitu mudah dapat mengakses perilaku hidup bangsa dibelahan lain yang cenderung hedonis dan egois, hal itu dianggap serta dipercaya sebagai gaya hidup orang. Tentu saja hal ini berdampak negatif bagi perkembangan karakter bangsa di negara ini.

Menurut Zuchdi, dkk dalam Furkan (2014: 20) kondisi sekarang sangat berbeda dari masa lalu. Mengingat pendidikan karakter yang dulu efektif, tidak lagi relevan dengan masa kini dan membangun masa depan. Untuk generasi masa lalu, pendidikan karakter adalah indoktrinasi yang cukup untuk membendung terjadinya perilaku yang menyimpang dari norma-norma kemasyarakatan, meskipun hal itu tidak mungkin membuat individu memiliki sikap kemandirian. Sebaliknya, pendidikan karakter pada masa kini seorang pelajar mampu membuat keputusan secara mandiri dalam suatu permasalahan.

Akhir-akhir ini banyak sekali ditemui anak-anak yang sikap sopan santunnya perlu mendapatkan perhatian khusus dari orang-orang di sekitarnya, terutama bagi anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Tentu saja hal ini sangat berdampak buruk bagi perkembangannya. Berdasarkan hasil dari observasi di SD Muhammadiyah 22 Sruni Surakarta, banyak ditemui siswa yang sikap sopan santunnya perlu mendapatkan perhatian khusus dari gurunya, khususnya siswa kelas IVA maupun kelas IVB. Mereka kurang memiliki sikap sopan dan santun terhadap gurunya sendiri maupun orang yang lebih tua dari dirinya. Jika berbicara dengan gurunya maupun orang yang lebih tua dari dirinya mereka seperti bicara dengan temannya sendiri. T tutur katanya kurang sopan, sehingga dalam hal ini peran guru kelas sangat dibutuhkan untuk menanamkan karakter sopan santun terhadap anak didiknya. Guru sebagai pendidik diharapkan berinisiatif

memperbaiki moral generasi penerus bangsa, sehingga karakter bangsa tidak hilang. Dalam hal ini Pemerintah juga tidak diam saja untuk memperbaiki moral generasi penerus, kementerian pendidikan nasional (Kemendiknas) berusaha memperbaiki moral generasi penerus dengan merancang sebuah pendidikan karakter.

Secara Eksplisit Pendidikan Karakter merupakan amanat UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada kenyataannya penanaman pendidikan karakter belum sepenuhnya optimal dilaksanakan disetiap satuan pendidikan. Penanaman pendidikan karakter yang dimaksud adalah menanamkan nilai – nilai universal untuk mencapai kematangan karakter melalui beberapa program, salah satunya yaitu program 5S yaitu Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun.

Menurut Mikarsa dalam Damayanti (2012: 108) mengajari sopan santun atau tata krama sebaiknya dilakukan sejak dini. Bisa dimulai sejak ia berusia 1 atau 1,5 tahun saat ia mulai mengerti. Jadi jangan tunggu sampai ia besar untuk mengajarkan sopan santun, sebab kala ia sudah besar tentunya ia sudah punya kebiasaan tertentu sehingga akan memakan waktu lama untuk mengubahnya.

Dalam menanamkan karakter tidak dapat dilakukan dengan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu ketrampilan tertentu, namun melalui pembiasaan di sekolah. Salah satu contoh pembiasaan ini dapat dilakukan melalui program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun). Tentunya berkaitan dengan hal itu akan ada beberapa kegiatan-kegiatan yang mendukung proses penanaman karakter sopan santun melalui Program 5S tersebut.

Program 5S seiring dengan perkembangan jaman dan modernisasi, kini orang mulai acuh dan meninggalkan program tersebut. Melihat kenyataan tersebut, ditemukan beberapa siswa yang telah menjadi dampak modernisasi tersebut. Mereka sudah mulai tampak sifat individunya (memikirkan diri sendiri) sehingga kurang peduli kepada orang lain. Etika sopan santun mulai hilang dimana anak-anak sekarang kurang bisa bersikap sopan kepada orang yang lebih tua termasuk kepada gurunya.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penanaman Karakter Sopan Santun Melalui Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta”..

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah implementasi program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SD Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta ?
2. Bagaimanakah Penanaman karakter sopan santun melalui program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan karakter sopan santun melalui program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta ?
4. Bagaimana solusi dalam mengatasi faktor penghambat dalam menanamkan karakter sopan santun melalui program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SD Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta

2. Untuk mendeskripsikan Penanaman karakter sopan santun melalui program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan karakter sopan santun melalui program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta
4. Untuk mendeskripsikan solusi dalam mengatasi faktor penghambat dalam menanamkan karakter sopan santun melalui program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari Penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dan wawasan tentang penanaman karakter sopan Santun di SD Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta yang menanamkan karakter sopan santun melalui program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam upaya menanamkan karakter sopan santun melalui program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun).
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Kepala Sekolah
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan tentang pentingnya penanaman karakter sopan santun melalui program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran keberhasilan kepala sekolah dalam menanamkan karakter sopan santun melalui program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun).

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai masukan bagi guru tentang pentingnya penanaman karakter sopan santun melalui program 5S (Senyum,Salam,Sapa, Sopan dan Santun)
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru dalam menanamkan karakter sopan santun pada siswa dengan melalui program 5S (Senyum,Salam,Sapa, Sopan dan Santun)

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pelaksanaan penanaman karakter sopan santun melalui program 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun).